

**KOMPARASI SIMBOL INTERIOR PENDHAPA
PURA MANGKUNEGARAN DAN PURA PAKUALAMAN**



SKRIPSI

Dhany Bayu Kristianto

NIM 111 1801 023

**PROGRAM STUDI S1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**KOMPARASI SIMBOL INTERIOR PENDHAPA
PURA MANGKUNEGARAN DAN PURA PAKUALAMAN**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Desain Interior

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa berkembangnya pemerintahan Mataram dapat disebut sebagai masa pertengahan zaman *madia*. Ketika itu terjadi perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu dari kehidupan dan peradaban laut, beralih ke kehidupan dan peradaban pedalaman yang sepenuhnya bertumpu pada tanah pertanian seperti tersirat pada lahirnya perjanjian *Giyanti*. (Gustami, 2000: 31) *Giyanti*, sebuah nama dusun yang menjadi saksi berakhirnya kerajaan Mataram. Terletak di Dukuh Kerten, Desa Jantiharjo, di tenggara kota Karanganyar, Jawa Tengah. Di lokasi tersebut, tepatnya disebuah pesanggrahan yang dibangun oleh pangeran Natakusuma, terjadi sebuah peristiwa yang penting, yaitu perjanjian *Giyanti*. Perjanjian tersebut merupakan kesepakatan antara VOC /*Vereenigde Oost Indische Compagnie* yaitu kongsi dagang Belanda, Sunan Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi.

Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman, adalah istana yang berasal dari dinasti Mataram. Baik Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman merupakan sebuah daerah yang sama- sama berkedudukan sebagai sebuah Kadipaten, yang dipimpin oleh seorang Adipati yang didampingi oleh seorang Gubernur Hindia Belanda. Sebagai sebuah istana yang sama-sama berkedudukan sebagai sebuah kadipaten, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman memiliki ciri khasnya masing-masing. Selain itu Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman juga merupakan sebuah kerajaan pecahan dari Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram yang tersohor pada masa itu tentu saja memiliki filosofi yang diturunkan ke kedua belah istana, baik Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.

Bangunan Jawa, khususnya keraton memiliki makna yang mendalam, tersirat dalam berbagai hal yang nampak, maupun bersifat filosofis. Seorang raja dalam membangun istananya tentu memiliki banyak makna dan simbol. Makna dan simbol ini tentu saja merupakan sebuah pesan, baik untuk orang dalam istana maupun rakyatnya sendiri. Di dalam istana sendiri tercermin berbagai makna dan simbol tersebut antara lain lewat bangunan, aksesoris, tari-tarian, dan pakaian tradisional.

Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman sebagai sebuah istana yang berukuran lebih kecil dari Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta memiliki makna dan simbol yang terkandung banyak filosofi dari para pendahulu pendiri pada masa itu.

Albiladiyah kode MN 2078 menyebutkan : *“Keberadaan pendhapa Ageng Mangkunegaran mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting. Betapa tidak, karena tempat ini banyak sekali peristiwa, baik yang bersifat resmi, dan yang sifatnya tidak resmi. Disini Mangkunegaran menyelenggarakan upacara upacara resmi, upacara adat, kegiatan seni, mempergelarkan wayang orang baik dengan lakon utuh ataupun petilan, tari klasik milik Mangkunegaran, yang kemudian juga untuk berlatih.*

Salah satu bagian dari struktur saka guru yang disebut *godhegan* berupa ukir-ukiran dengan bentuk burung yang merupakan sengkalan yang berbunyi: *“Tutuking Bujangga Angusik Wiji”*. Sengkalan ini menunjuk angka tahun 1689 (tahun Jawa) atau sama dengan 1764 masehi. Sengkalan ini menandai tahun kelahiran dari Paku Alam I (21 Maret 1764)”. (Suryodilogo, 2012: 54)

Manusia pada hakekatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri memuat gagasan, simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan bila manusia juga disebut sebagai makhluk bersimbol (Ronald Arya, 2013: 55).

A.N Whitehead dalam bukunya *“Symbolism”* menuliskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponennya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan

kemudian perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi. Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri untuk menggerakkan kita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu Komparasi Simbol interior Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman menarik untuk diteliti lebih dalam. Lebih spesifik ruang yang akan diteliti ialah ruang pendhapa.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan mengetahui latar belakang permasalahan diatas, maka dapat ditarik menjadi dua pertanyaan utama:

1. Apakah perbedaan dan persamaan simbol diantara Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman?
2. Faktor apa saja yang melatar belakangi perbedaan dan persamaan diantara Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui perbedaan dan persamaan simbol diantara Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.
2. Mengetahui Faktor yang melatar belakangi perbedaan dan persamaan simbol diantara Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Dapat mempelajari mengenai simbol yang terdapat dalam Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.
- b. Dapat mengetahui apa saja yang melatar belakangi terjadinya simbol yang terdapat pada pendhapa Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.

- c. Dapat menjalin hubungan mutualisme dengan pihak Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Dapat menambah ilmu mengenai simbol pada pendhapa Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.
- b. Dapat mengetahui apa saja yang melatar belakangi terjadinya simbol yang terdapat pada pendhapa Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.

3. Manfaat Bagi Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta

- a. Memperoleh informasi mengenai simbol pada pendhapa Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.
- b. Sebagai hubungan mutualisme dengan pihak Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode Kualitatif Komparatif adalah metode membandingkan keadaan satu variable atau lebih, pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2009: 12).

2. Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah interior Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman, yaitu bagian interior Pendhapa. Alasan pemilihan lokasi adalah untuk melihat interior kedua istana yang berkedudukan sama sebagai sebuah kadipaten pada masanya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai adalah metode triangulasi data, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama

4. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

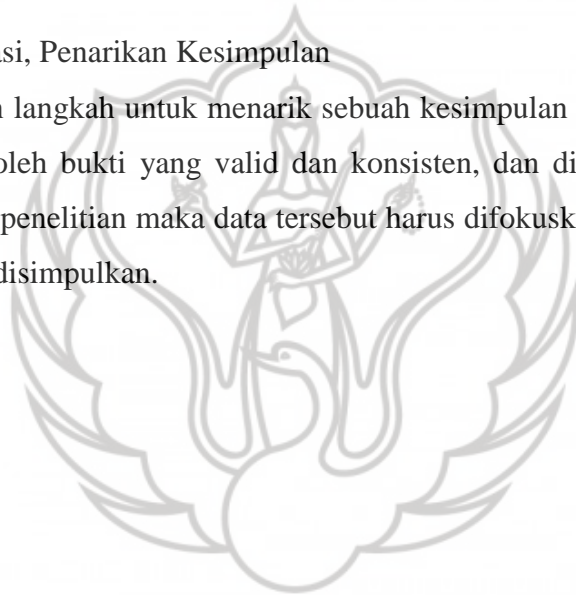
Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya agar memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya, bila diperlukan.

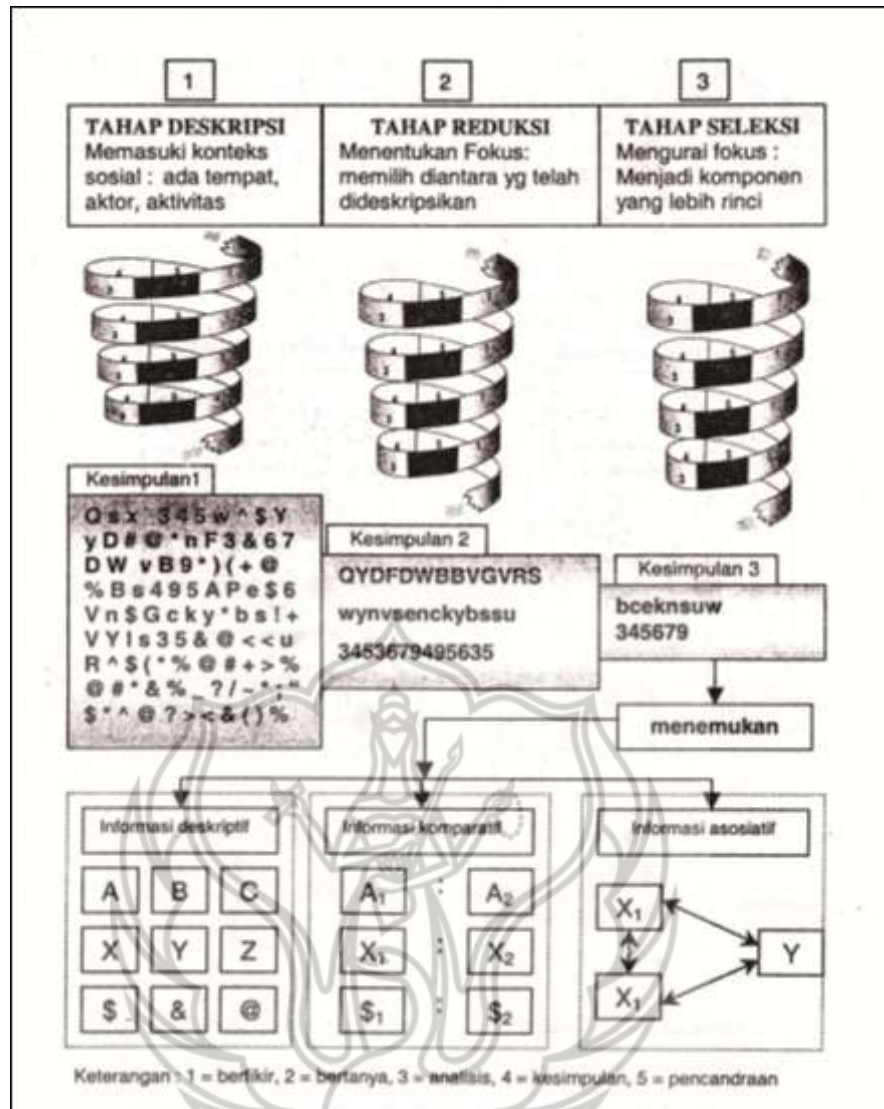
b. Penyajian Data

Salah satu dari bagian analisis data yang meliputi laporan pengaturan data maupun pengelompokan sehingga data tersebut lebih mudah dimengerti dan dipahami.

c. Verifikasi, Penarikan Kesimpulan

Merupakan langkah untuk menarik sebuah kesimpulan setelah data diperoleh didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, dan dirasa telah mencukupi kebutuhan penelitian maka data tersebut harus difokuskan pada permasalahan kemudian disimpulkan.





Gambar 1.1. Proses Penelitian Kualitatif

(Sumber: Sugiyono, 2012: 21)